BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Perputaran Kas

2.1.1.1. Pengertian Kas

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan,kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aset lancar dalam neraca. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewar pos:*money orders*), dan deposito. Perangko bukannlah merupakan melainkan biaya yang dibayar dimuka (*prepaid expense*)atau beban yang ditangguhkan (*deffered expense*).

Menurut (IAI) (2009 : 22), kas terdiri dari saldo kas (*cash onhand*) dan rekening giro. Selain dari kas itu sendiri, ada perkiraan yang dapat dikatakan setara dengan kas. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Menurut Kasmir (2015:40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kas sebagai aktiva dalam neraca yang paling likuid, yang dapat dipergunakan secara mudah sebagai alat

pertukaran dan menunjukkan daya beli secara umum bagi semua orang untuk bertransaksi.

2.1.2.Pengertian Perputaran Kas

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisisensi penggunaan kas yang digunakan oleh perusahaan.Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja yang berasal dari aktivitas operasional.

Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (*cashturnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:78) rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya.Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.Perputaran total aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Rumus 2.1 Perputaran Kas

2.1.3.Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2015:176) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Hery (2009:265) mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain,sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan,piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Dalam konsep piutang semakin tinggi perputaran maka semakin baik,namun begitu juga sebaliknya semakin lambat perputaran piutang maka semakin tidak baik kondisi laporan keuangan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh perusahaan. Makin lama syarat pembayaran semakin lama dana atau atau modal terikat dalam piutang tersebut.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan piutang. Sehingga dapat dibuat dalam rumus (Hanafi dan Halim,2014:76) :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.2 Perputaran Piutang

Besarnya tingkat perputaran piutang ditentukan dari piutang yang ditimbul dari penerapan sistem penjualan kredit tersebut. Penjualan kredit yang terus meningkat dapat menimbulkan semakin tinggi risiko piutang tak tertagih karena pembeli tidak mampu membayar serta keterlambatan pelunasan piutang dari pembeli,jika semua itu terjadi maka akan menyebabkan kondisi laporan keuangan perusahaan terganggu akibat dari rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan serta akun berdampak terhadap laba perusahaan.

2.1.4. Rasio Profitabilitas (Pertumbuhan Laba)

Menurut Hery (2015:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2014:157) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa di proyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisi dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya dimasa yang akan datang. Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistik, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas.

Cara-cara pengukuran rasio profitabilitas menurut Sartono (2010:123) :

1. *Gross Profit Margin Ratio*: rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan.Semakin besar *gross profit margin ratio* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan *sales*.*Gross profit margin* ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun,begitu juga sebaliknya.
2. *Net Profit Margin* : merupakan rasio antara laba bersih (*net profit)* yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.
3. *Return On Investment* atau *Return On Assets* (ROA) : menunjukkan kemampuan perusahan menhasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
4. *Return On Equity* (ROE) : rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri,karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak.

Cara mencari rasio ini dengan menggunakan rumus Hanafi dan Halim (2014 :157) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.3 ROA

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja,melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen

perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery,2015:192). Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Profitablitas

Menurut Hery (2015:193) penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. Hasil Pengembalian atas Aset *(Return on Assets)*

Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya,semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.4 ROA

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity)

   Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Rumus 2.5 ROE

3. Marjin laba kotor (Gross Profit Margin)

   Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor :

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Laba bersih}}$$

Rumus 2.6 Marjin Laba kotor

4. Marjin Laba Operasional *(Operating Profit Margin)*

   Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional :

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.7 Marjin Laba Operasional

Berdasarkan jenis-jenis profitabilitas diatas,maka penulis hanya membatasi pada return on assets (ROA) ,karena ROA merupakan alat untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh perusahaan untuk meraih keuntungan.

2.1.4.3 Return On Assets (ROA)

Analisis returrn on asset (ROA) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim,2007:159).

Return On Assets (ROA) sendiri merupakan rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik posisi keuangan perusahaan tersebut dari segi penggunan aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery,2015:193).

Berikut ini adalah rumus tingkat pengembalian atas aset menurut Hanafi dan Halim (2007 : 84) sebagai berikut :

Rumus 2.8 ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Adapun *eturn on asset* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan ROA adalah sebagai berikut :

a. ROA mudah dihitung dan mudah dipahami.
b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya kepada perolehan laba yang maksimal.
d. Sebagai tolak ukut prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
f. Sebagai alat mengevalausi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

2) Kelemahan ROA adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka bukan tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan teori yang didapatkan dari beberapa sumber pustaka, maka untuk memperkuat hasil penelitian ini maka berikut penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Pengaruh perputaran persediaan	Variabel	1.Secara parsial

	dan perputaran piutang terhadap grossmargin profit./Cathelia dan Lauw Tjun Tjun /2014	independen: -perputaran persediaan -perputaran piutang Variabel dependen: Profitabilitas	menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak member pengaruh terhadap gross margin profit. 2.Secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak member pengaruh terhadap gross margin profit. 3.Secara simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak member pengaruh terhadap gross margin profit.
2	Rasio aktivitas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia./Milda/2015	Variabel independen: -Rasio aktivitas Variabel dependen: Profitabilitas	1.Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2.Secara parsial variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
3	Pengaruh perputaran kas,perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur./Marina/2013	Variabel independen: -Perputaran kas -Perputaran piutang -Perputaran persediaan Variabel dependen: Profitabilitas	1.Perputaran kas,perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2.Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3.Perputaran piutang tidak

			berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas./Bangun/2014	Variabel independen: -perputaran modal kerja -perputaran piutang Variabel dependen: Profitabilitas	1.Secara simultan memiliki pengaruh signifkan terhadap profitabilitas. 2.Secara parsial perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas dan secara parsial perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
5	Pengaruh perputaran piutang,perputaran persediaan dan *debt to equity* terhadap profitabilitas./Qurotul/2016	Variabel independen: -perputaran piutang -perputaran persediaan Variabel dependen: Profitabilitas	1.Secara simultan variabel perputaran piutang,perputaran persediaan dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2.Secara parsial variabel perputaran piutang,perputaran persediaan dan *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
6	Pengaruh perputaran kas,perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan./Ni kadek Dewi Darmayanti & I Putu Yadnya/2014	Variabel independen: -perputaran kas -perputaran persediaan -perputaran piutang Varibel dependen:	1.Secara parsial variabel perputaran kas,perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2.Secara simultan

		Profitabilitas	variabel perputaran kas,perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.
7	Analisis tingkat perputaran persediaan,tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan./Mulatsih/2014	Variabel independen: -tingkat perputaran persediaan -tingkat perputaran piutang -tingkat perputaran modal kerja -tingkat perputaran kas Variabel dependen: Profitabilitas	1.Secara parsial tingkat perputaran persediaan,tingkat perputaran piutang,tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. 2.Secara simultan tingkat perputaran persediaan,tingkat pperputaran piutang,tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.
8	Faktor faktor yang memengaruhi profitabilitas bank perkreditan rakyat./Ni Putu Julia Pertiwi & I Made Sadha Suardhika/2015	Variabel independen: -tingkat perputaran kredit -tingkat perputaran kas -pertumbuhan jumlah nasabah kredit Variabel dependen: Profitabilitas	1.Secara parsial perputaran kredit dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit berpengaruh positif terhadap profitablitas sedangkan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitablitas. 2.Secara simultan tingkat perputaran kredit,tingkat perputaran kas dan pertumbuhan

			jumlah nasabah kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
9	Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan./I Made Dian Satriya & Putu Vivi Lestari/2014	Variabel independen: -perputaran modal kerja -perputaran kas -perputaran persediaan Variabel dependen: profitablilitas	Variabel perputaran modal kerja,perputaran kas, dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitablitas.
10	Pengaruh perputaran kas,perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur./Kadek Agustia Dewi ,dkk/2016	Variabel independen: -perputaran kas -perputaran piutang -perputaran persediaan Variabel dependen: Profitabilitas	Secara simultan perputaran kas,perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sumber : Penelitian terdahulu diolah (2016)

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori-teori yang telah diperoleh dan dijelaskan, maka kerangka berpikir dari penelitian, digambarkan pada kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar di bawah ini:

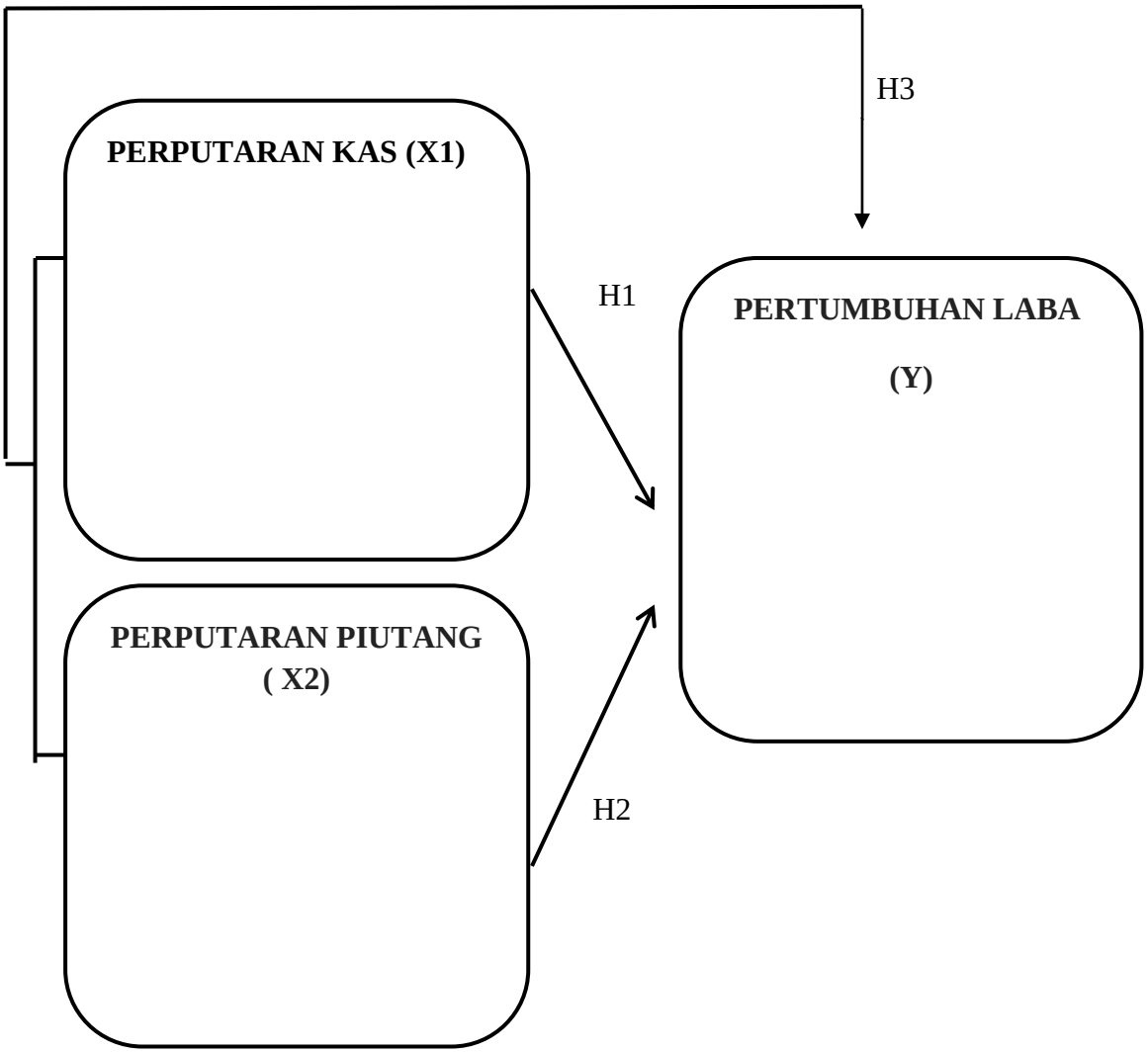

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian,dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.(Sugiyono,2009:134). Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan PT Batam Lintasindo Tour and Travel di Kota Batam.

H_2 : Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Batam Lintasindo Tour and Travel di Kota Batam.

H_3 : Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan siginifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Batam Lintasindo Tour and Travel di Kota Batam.